

Penguatan Pendidikan Agama Hindu Pada Upacara *Ngusaba Desa* Di Desa Kutuh, Kabupaten Badung

Ni Kadek Sri Ekawati¹, Ni Putu Prawani Uma Lestari², I Gede Andre Saputra³

¹SD No 1 Tanjung Benoa, Bali, Indonesia

^{2,3}Sekolah Tinggi Agama Hindu Bhatara Guru Kendari, Indonesia

¹deksriekawati@gmail.com

Abstract

The ngusaba desa ceremony held in Kutuh Village is one of the ancestral legacies from ancient times, which is held once a year at panglong apisan (1) sasih kapat. The ngusaba desa ceremony was held at Puseh Temple and Toyaning Temple as a form of community gratitude for Ida Sang Hyang Widhi Wasa, who manifested as Lord Vishnu in the form of the fertility of the Kutuh Village community's plantations. The purpose of this study was to describe the strengthening of Hindu religious education at the Nusaba Desa ceremony in Kutuh Village, Badung Regency. The method used is qualitative by collecting data using observation techniques, interviews, and literature study. The collected data were analyzed using a qualitative descriptive analysis technique following data reduction, data presentation, verification, and conclusion. The results showed that: 1) The form of strengthening Hindu religious education at the ngusaba desa ceremony was divided into several stages, namely: strengthening sraddha bhakti, strengthening the principle of menyamabraya, strengthening the focus of environmental awareness, and strengthening universal religious values. 2) Obstacles were faced and efforts made at the ngusaba desa ceremony: obstacles in strengthening Hindu Religious education, obstacles in processions, and constraints in inheriting the value of Hindu Religious education. 3) There are Implications in strengthening Hindu religious education at the ngusaba desa ceremony in Kutuh Village: theological, social, and educational implications.

Keywords: *Strengthening; Hindu Religious Education; Ngusaba Desa Ceremony*

Abstrak

Upacara *ngusaba desa* yang dilaksanakan di Desa Kutuh merupakan salah satu warisan leluhur sejak zaman dahulu yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada *panglong apisan (1) sasih kapat*. Pelaksanaan upacara *ngusaba desa* dilaksanakan di Pura Puseh dan Pura Toyaning sebagai wujud rasa terima kasih masyarakat terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang bermanifestasi sebagai Dewa Wisnu berupa kesuburan perkebunan masyarakat Desa Kutuh. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan agama Hindu pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh, Kabupaten Badung. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk penguatan pendidikan Agama Hindu pada upacara *ngusaba desa* terbagi dalam beberapa tahap yaitu: penguatan *sraddha bhakti*, penguatan prinsip *menyama braya*, penguatan prinsip kesadaran lingkungan, dan penguatan nilai-nilai universal agama. 2) Kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan pada upacara *ngusaba desa* yaitu: kendala dalam penguatan pendidikan Agama Hindu, kendala dalam prosesi, kendala dalam pewarisan nilai pendidikan

Agama Hindu. 3) Implikasi dalam penguatan pendidikan Agama Hindu pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh yaitu: implikasi teologi, implikasi sosial, dan implikasi edukatif.

Kata Kunci: Penguatan; Pendidikan Agama Hindu; Upacara *Ngusaba Desa*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan segala usaha yang dilaksanakan dengan sadar dan bertujuan untuk mengubah tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik dan benar sesuai dengan aturan dan peraturan yang berlaku. Dengan adanya pendidikan manusia akan bisa membedakan antara yang buruk dan baik terutamanya dalam bertingkah laku baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam pendidikan tentunya sangat penting didukung oleh peran lingkungan keluarga karena orang tua sebagai akar tumbuhnya pendidikan moral dan spiritual bagi anak-anaknya sebelum beranjak ke bangku sekolah. Apalagi pada zaman sekarang sudah sangat minim pengetahuan anak-anak serta kaum remaja mengenai pendidikan spiritual karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih. Pengetahuan spiritual ini sangat berpengaruh pada pembentukan karakter dari anak-anak, remaja, hingga dewasa nanti, apabila anak-anak sudah mampu untuk mengimplementasikan tentang nilai-nilai budi pekerti dan spritualitas dalam ajaran agamanya maka akan berada di jalur yang benar.

Pendidikan Agama merupakan pendidikan yang sangat penting karena merupakan pondasi awal ketika anak-anak hendak beranjak ke usia remaja. Pendidikan agama Hindu akan menekankan pada pengetahuan tentang ajaran agama Hindu dimana didalamnya terdapat nilai-nilai budi pekerti yang luhur sehingga nantinya dapat dijadikan pedoman bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian pendidikan agama merupakan suatu upaya dalam rangka turut serta dalam menyukseskan pembangunan sebagaimana disebutkan bahwa pendidikan agama Hindu jika dilaksanakan dengan benar sesuai isi dengan kitab suci terutama dalam hal ini *Weda* maka dapat seutuhnya melahirkan generasi muda yang berkarakter .

Sesuai dengan pernyataan diatas, maka diperlukan pelaksanaan penguatan pendidikan agama Hindu dalam berbagai lingkungan seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat agar nantinya generasi muda kita tetap berlandaskan atas ajaran agama untuk melakukan aktifitas sehari-harinya. Penguatan pendidikan agama Hindu harus dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga yang merupakan pondasi awal seorang anak belajar mengenai agama. Kemudian penguatan pendidikan agama ini juga harus didukung oleh inisiatif dari diri sendiri agar nantinya dalam pengimplementasiannya dilaksanakan dengan benar dan dengan tulus ikhlas.

Penguatan pendidikan agama Hindu jika dilihat dari lingkungan masyarakat dapat diterapkan melalui tradisi yang kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan adanya upacara keagamaan. Umat Hindu di Bali dikenal memiliki keanekaragaman baik itu dilihat dari segi ritual, tradisi, serta upacara keagamaanya. Jika kita lihat dari segi upacaranya dalam umat Hindu di Bali tidak bisa lepas dengan adanya upacara keagamaan dalam kehidupannya. Upacara merupakan salah satu bagian dari salah satu kerangka dasar umat Hindu. Intisari dari ajaran agama Hindu terdiri atas 3 bagian yang disebut dengan tri kerangka dasar agama Hindu. Tri kerangka dasar agama Hindu merupakan gerak atau aktifitas keagamaan yang tidak dapat lepas dari kebudayaan masyarakat penduduknya yang meliputi : (1) *Tattwa* atau filsafat merupakan inti ajaran dalam agama Hindu, (2) *Susila* merupakan pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan (3) *Acara* yaitu merupakan korban suci

yang secara tulus ikhlas *yajna* atau persembahkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya. Ketiga aspek ini merupakan satu jalinan yang sangat erat kaitannya antara satu aspek dengan aspek yang lainnya saling mengisi dan saling melengkapi. Apabila diibaratkan tri kerangka dasar agama Hindu ini yaitu seperti sebutir telur. Upacara diibartkan seperti kulit telur, *Susila* diibartkan seperti putih telur, dan *tattva* diibartkan seperti kuning telur (Dharmaputra, 2020).

Upacara keagamaan dalam umat Hindu di Bali disebut dengan *yajna*. Kemudian *yajna* diartikan sebagai korban suci yang dipersembahkan secara tulus dan ikhlas serta tanpa pamrih. *Yajna* ini kembali dikelompokkan menjadi lima jenis yang disebut dengan *panca yadnya* terdiri dari (1) *dewa yajna*, (2) *rsi yadnya* (3) *pitra yajna*, (4) *bhuta yajna*, dan (5) *manusa yadnya*. Adapun tujuan umat Hindu melaksanakan *yajna* yaitu agar dapat mencapai tujuan tertinggi agama Hindu yaitu *moksartam jagadhita* yang artinya selalu melakukan perbuatan yang berlandaskan *dharma* (agama) agar mendapatkan kesejahteraan hidup, *moksa* yang artinya kelepasan atau kebebasan *Jiwatman*. Dengan melaksanakan upacara umat Hindu di Bali dapat sekaligus melaksanakan ketentraman alam semesta dan segala isinya yakni makrokosmos dan mikrokosmos. Oleh karenanya hubungan antara manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan sehingga manusia mengadakan upacara untuk tetap menjaga kelestarian dan ketentraman lingkungan.

Salah satu bagian *panca yadnya* yaitu *Dewa Yadnya*. *Dewa Yadnya* yaitu salah satu korban suci yang secara tulus ikhlas dipersembahkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya. Adapun contoh pelaksanaan *Dewa Yadnya* di Bali yaitu upacara *ngusaba desa*. *Ngusaba* adalah suatu perayaan atau peringatan yang dilakukan pada tempat pemujaan (Pura) yang berhubungan erat dengan masalah pertanian, baik pada lahan kering/lading abian maupun lahan basah sawah. (Arwati, 2007). Nah Berdasarkan Lontar Kusuma Dewa disebutkan bahwa upacara *ngusaba* dapat dibagi menjadi dua yaitu upacara *ngusaba desa* dan upacara *ngusaba Nini* (Arwati, 2007). Dasar pelaksanaan upacara *ngusaba* dijelaskan dalam beberapa pustaka lontar diantaranya yaitu lontar *Usana Dewa*, *Kusuma Dewa*, *Dharma Pamacul* (Arwati, 2007).

Pada zaman globalisasi seperti sekarang didukung dengan pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi yang juga membawa pengaruh yang signifikan bagi upacara keagamaan dalam umat Hindu di Bali. Ini dapat dilihat dari pelaksanaan upacara keagamaan misalnya pembuatan sarana *yadnya* dengan bahan yang praktis. Misalnya banyak umat Hindu yang memilih untuk membeli *canang sari*, *pejati*, *segehan* dan lain sebagainya yang sudah jadi daripada membuat sendiri. Hal ini sangat disayangkan karena seyogyanya kita dapat membuat sendiri karena lebih mengetahui makna serta filosofis dari *banten* yang dibuat. Selain itu, banyak kita jumpai kurangnya kesadaran sebgaiain kalangan umat Hindu di Bali untuk menjaga lingkungan antar sesama manusia dan juga kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Contohnya yaitu masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan, sering terjadinya perselisihan atau tawuran antar pelajar, serta ketika melaksanakan suatu *yadnya* diutamakan rasa pamrih dan tidak ikhlas.

Oleh karenanya, umat Hindu harus memiliki tingkat pemahaman yang baik dalam hal ini perlunya penguatan pendidikan agama Hindu terutamanya mengenai pembuatan *banten* dalam upacara agama sehingga nantinya pelaksanaan upacara tersebut tidak semata-mata sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, namun juga sebagai media untuk merealisasikan ajaran *tri hita karana* dalam kehidupan sehari-hari. Di Bali sangat terkenal akan upacara keagamaan yang memiliki perbedaan antara daerah satu dengan daerah lainnya upacara *ngusaba desa* terdapat di sebuah Desa kecil di Kecamatan Kuta Selatan yang bernama Desa Kutuh.

Upacara *ngusaba desa* merupakan salah satu bentuk persembahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kutuh yang ditunjukkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-Nya sebagai Dewa Wisnu yang disimboliskan sebagai Dewa kesuburan. Adapun pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh yaitu sehari setelah pujawali Pura Puseh, Pura Toyaning, Pura Dalem, dan Pura Prajapati yaitu pada panglong apisan (1) sasih kapat, namun pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh ini diadakan di Pura Puseh dan Pura Toyaning. Upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kutuh setiap 1 tahun sekali tepatnya pada awal bulan Oktober.

Keunikan dari upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh ini adalah jika di desa lain upacara *ngusaba* hanya dilaksanakan di Pura Puseh namun upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh ini pelaksanaannya tidak hanya di Pura Puseh saja melainkan juga dilaksanakan di Pura Toyaning. Selain itu keunikan yang bisa ditemukan dalam upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh ini yaitu masyarakat Desa Kutuh melaksanakan prosesi *ngempel* di Pura Toyaning. Dalam prosesi ini yaitu dengan membendung air dengan menggunakan batu secara simbolis sebagai subak *niskala* atau sumber air bagi masyarakat Desa Kutuh. Kemudian penguatan pendidikan agama Hindu sangat identik terutama dalam pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh ini yakni dapat dilihat dari bentuk *sraddha bhakti* serta konsep *menyama braya* yang sangat kental dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kutuh. Dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti ini dikarenakan terdapat keunikan tersendiri dalam pelaksanaannya juga sering disebut oleh masyarakat Kutuh setiap 1 tahun sekali sebagai festival pertanian karena dalam upacara ini seluruh masyarakat Desa Kutuh mempersembahkan segala hasil pertaniannya atau perkebunannya.

Metode

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Jenis data adalah kualitatif dengan sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penyimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Penguatan Pendidikan Agama pada Upacara *Ngusaba Desa* di Desa Kutuh Kabupaten Badung

Bentuk dari penguatan pendidikan agama Hindu pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh Kabupaten Badung akan dibahas menggunakan teori *religi*. Menurut Koentjaraningrat (2007). *Religi* adalah suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tradisional. *Religi* merupakan segala sistem tingkat laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa, dan sebagainya yang menempati alam. Selanjutnya dinyatakan bahwa sistem *religi* terdiri dari lima komponen yang saling berkaitan erat satu sama lain. Kelima komponen ini adalah a) emosi keagamaan, b) sistem keyakinan atau kepercayaan, c) sistem ritus dan *upakara*, d) peralatan ritus dan upacara, dan e) umat agama

Adapun dalam bentuk penguatan agama pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh yakni terdapat empat penguatan yakni: a) penguatan *sraddha bhakti*, b) penguatan prinsip *menyama braya*, c) penguatan prinsip kesadaran lingkungan, dan (4) penguatan nilai-nilai *universal* agama Hindu. Adapun dalam bentuk penguatan agama pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh yakni terdapat empat penguatan yakni:

a. Penguatan *Sraddha Bhakti* pada Upacara *Ngusaba Desa* di Desa Kutuh

Sraddha dapat diartikan sebagai kepercayaan atau keyakinan (Nerawati & Sudarsana, 2020). Secara etimologis, kata *sraddha* berasal dari kata “*srad*”, sebuah akar kata benda yang berarti hati dan berakar dari kata dalam bahasa Inggris “*heart*” dan akar kata “*dha*” yang berarti menempatkan, dengan demikian berarti menempatkan hati seseorang pada sesuatu (Rao, 2008). *Sraddha* merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan dalam agama Hindu. Bentuk keyakinan atau kepercayaan ini disebut dengan *panca sraddha* yaitu lima kepercayaan dalam agama Hindu. Adapun bagian *panca sraddha* yaitu: (1) percaya terhadap adanya *Ida Sang Hyang Widhi*, (2) percaya terhadap adanya *atman*, (3) percaya terhadap adanya hukum *karma phala*, (4) percaya terhadap adanya *punarbhawa*, dan (5) percaya terhadap adanya *moksa* (Yasa, 2023). Jadi *sraddha* ini dapat merupakan keyakinan atau kepercayaan selalu menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Sedangkan *bhakti* adalah perwujudan cinta yang tulus kepada Tuhan, mengapa harus berbhakti kepada Tuhan karena Tuhan menciptakan alam semesta dengan segala isinya berdasarkan *Yajnya* (Widiasih, Adiputra, & Kiriana, 2022). Jadi *sraddha bhakti* merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan umat Hindu yang ditunjukkan kehadapan *Ida Sang Widhi Wasa* karena telah menciptakan alam semesta beserta isinya.

Berkaitan dengan hal tersebut bahwa *sraddha bhakti* ini merupakan aspek yang penting dalam upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh sehingga nantinya timbul penguatan *sraddha bhakti* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kutuh.



Gambar 1. *Pratima* Turut Hadir dalam Upacara *Ngusaba Desa* di Desa Kutuh
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020)

Penguatan *sraddha bhakti* ini merupakan bentuk dari salah satu penguatan pendidikan agama Hindu pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh. Dalam penguatan *sraddha bhakti* lebih secara spesifik menjelaskan mengenai yaitu sebagai berikut : (1) Kekuatan Dewa Wisnu pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh, (2) Keyakinan bahwa air sebagai sumber kehidupan masyarakat Desa Kutuh, (3) Sistem ritus dan *Upakara* pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh, (4) Peralatan ritus dan *upakara* pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh, dan (5) Partisipasi umat Hindu pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali tepatnya pada *panglong apisan* (1) *Sasih kapat* yang dilaksanakan di Pura Puseh dan Pura Toyaning.



Gambar 2. Pelaksanaan Prosesi *Ngempel* di Pura Toyaning
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020)

b. Penguatan Prinsip *Menyama Braya* Pada Upacara *Ngusaba Desa* di Desa Kutuh.

Upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh tentunya diikuti oleh seluruh masyarakat Kutuh termasuk *prajuru* adat, *pemangku dasaran*, maupun masyarakat yang berasal dari luar Kutuh yang tinggal di beberapa perumahan di Desa Kutuh juga ikut untuk meramaikan upacara *ngusaba desa* ini dengan membantu saat pengeresikan pada saat piodalan Pura Puseh dan Pura Toyaning.

Menyama braya merupakan warisan secara turun-temurun yang merupakan salah satu prinsip yang sangat dipegang teguh oleh seluruh masyarakat umat Hindu di Bali. Tentunya prinsip *menyama braya* ini dengan selalu menjaga keharmonisan antar umat beragama. Prinsip *menyama braya* dalam upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh ini erat kaitannya dengan ajaran dalam agama Hindu yakni *tri hita karana*. Secara etimologis *tri hita karana* berasal dari bahasa *sansekerta* yaitu berasal dari kata *tri*, *hita*, dan *karana*. *Tri* artinya tiga, *hita* artinya bahagia, dan *karana* artinya penyebab. Dengan demikian *tri hita karana* adalah tiga penyebab kebahagiaan (Wiana, 2007).

Pada tahun 1969 di Universitas Udayana tepatnya di Aula Fakultas Sastra diadakan seminar tentang *tri hita karana*. Salah satu seorang pembawa makalah adalah almarhum I Gusti Ketut Kaler yang menjabat sebagai Kepala Bidang Bimbingan masyarakat Hindu pada kanwil Depertemen agama Provinsi Bali. Bapak I Gst Ketut Kaler merumuskan *tri hita karana* dalam seminar tersebut adalah *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. *Parhyangan* adalah tempat pemujaan Hindu sebagai media bagi umat Hindu untuk menghubungkan diri dengan Tuhan. *Pawongan* adalah media untuk membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia. Sedangkan *palemahan* adalah media untuk membangun hubungan yang penuh kasih manusia kepada alam lingkungannya (Wiana, 2018).

Penguatan prinsip *menyama braya* dalam upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh merupakan bagian dari *tri hita karana* yaitu *pawongan*. Hal ini disebutkan dalam mantra *Artharvaveda* III.30.4 menyatakan sabda Tuhan tentang persatuan sesama manusia sebagai berikut:

*Yena devā na viyanti no ca vidviṣṣate mithaḥ,
Tat kṛṇmo brahma vo gr̥he samjñānaṁ puruṣebhyaḥ*
Terjemahannya:

Wahai umat manusia, persatuanlah yang menyatukan semua para dewa. Aku memberikan yang sama kepadamu sehingga anda mampu menciptakan persatuan di antara anda (Titib, 1996).

Berdasarkan mantra *Atharvaveda* tersebut dapat disimpulkan bahwa Tuhan sudah memberikan petunjuk kepada umat manusia untuk selalu senantiasa membangun persatuan dan solidaritas untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia sebagai kondisi yang harmonis dengan Tuhan. Penguatan prinsip *menyama braya* tentunya sangat terlihat dalam pelaksanaan serangkaian prosesi upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh. Adapun penguatan prinsip *menyama braya* pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh yaitu sebagai berikut:

1) Pengayah Pengarep

Kata *ayah* (Bahasa Bali) berarti kerja (tanpa upah, layani, *ngayah* berarti melakukan pekerjaan (tanpa upah), *peladen*. Sedangkan *pengarep* berasal dari kata *arep* artinya hadap, *ngarep* berarti terdepan, utama (Duija, 2008). Sejak tahun 2017 dibangkitkan kembali sistem *ayah pengarep* pada setiap *kahyangan* pura yang menjadi sungungan, emponan Desa. Kata *parek* berarti dekat, *parekan* orang yang mendekati. Dalam bahasa lokal disebut *damuh Ida Bhatara sana pinih arep* paling dekat (paling disayangi) *ngayah* pada pura. Untuk menguatkan sistem *ayah*, maka dibentuk “*Paiketan pengayah pengarep* Pura Desa. *Paiketan pengayah pengarep* Pura Puseh dan Toyaning, *paiketan pengayah Pengarep* Pura Dalem dan Prajapati, *paiketan pengayah Pengarep* Pura Gunung Payung (Saputra, Pageh, & Yasa, 2022).

Di Pura Puseh dan Toyaning juga mempunyai *pengayah pengarep* yang dinamakan *paiketan pengayah* Pura Puseh seperti penjelasan diatas. *Paiketan pengayah* Pura Puseh dan Toyaning dilengkapi dengan struktur *prajurunya* seperti: Ketua, sekretaris, bendahara serta nama paibon (anggota). Hal ini dimaksud agar tanggung jawab yang terkait dengan keberadaan pura dapat dimaksimalkan. Secara rill *pengayah pengarep/ parekan* ini yang paling tanggap, lebih cepat mengetahui keberadaan *perahyangan* setelah jero mangku pura Puseh. *Pengayah pengarep* atau *parekan* Pura Puseh inilah yang bertanggung jawab (terbatas *ayahan*) secara terdepan mengenai keberadaan *kahyangan/ pura* (Eka, 2023).

Adapun susunan *paiketan pengayah pengarep* dan keanggotaan *paiketan pangarep* Pura Puseh yaitu sebagai berikut: (a) *Prajuru paiketan pengayah pengarep* Pura Puseh yaitu: (1) Ketua: I Ketut Suwita, (2) *Penyarikan*: I Ketut Gita, dan (3) *Petengen*: I Nyoman Sumawa. Sedangkan keanggotaan *paiketan pengayah pengarep* Pura Puseh yaitu : (1) *Paibon Pasek Aan Sumerta*, (2) *Paibon Bunut Sari Pasek Gelgel Menesa Manik*, (3) *Paibon Ancak Sari Bendesa Manik Mas*, (4) *Paibon Bukit Sari Pasek Gelgel*, (5) *Paibon Manik Rahayu*, (6) *Paibon Pretisentana Sira Arya Kubon Tubuh* (7) *Paibon Pande Wesi Majapahit*, (8) *Paibon Badak Sari*, (9) *Paibon Pande Dadya*, (10) *Paibon Arya Wang Bang Pinatih* (11) *Paibon Bendesa Manik Mas*, (12) *Paibon Badak majapahit*, (13) *Paibon Werdi Sentana Pasek Badak*, (14) *Paibon Giri Kencana Pasek Badak*, (15) *Paibon Pretisantana Sira Arya Kuta Waringin*, (16) *Paibon Goa Gong Bendesa Manik Mas*, (17) *Paibon Manawa Ratna Bendesa Manik Mas*, (18) *Paibon Sakti Pasek Badak*. Beberapa informan menyebutkan bahwa *paibon Pasek Aan Sumerta* mempunyai kewajiban khusus terkait rangkaian pelaksanaan upacara yang berlangsung di Pura Puseh pada saat pujawali maupun upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh (Satyani & Gunarta, 2022).

Sistem *menyama braya* yang dapat dicermati dalam pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh yakni adanya *parekan-parekan*. *Parekan* yaitu dapat disebut sebagai *pengayah* di Pura Puseh namun sudah dibagi tugas dan tanggung jawabnya masing-masing yang diwariskan secara turun temurun dari sejak zaman dahulu. Dengan

keberadaan *parekan-parekan* tersebut masyarakat Desa Kutuh secara tidak langsung mempunyai kesadaran sendiri untuk melaksanakan *ngayah* di Pura Puseh pada saat Pujawali yakni kapat *Purnamaning Sasih kapat* dan upacara *ngusaba desa* yakni *panglong apisan* (1) *sasih kapat*. Keberadaan *parekan- parekan* ini berasal dari berbagai *paibon* di Desa Kutuh, dalam pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh selalu memegang prinsip *menyama braya* dalam pelaksanaannya salah satunya yaitu dari sistem *ngayah* yaitu dilaksanakan oleh masing-masing Banjar di Desa Kutuh yang dipimpin oleh *kesinoman*.

2) Adanya partisipasi dari penduduk pendatang yang tinggal menetap di Desa Kutuh

Suatu upacara akan berjalan sukses dan lancar dengan adanya partisipasi dari seluruh masyarakat. Hal ini juga diterapkan dalam upacara *ngusaba desa* tidak hanya masyarakat Desa Kutuh saja yang ikut untuk berpartisipasi melainkan juga masyarakat pendatang yang berasal dari luar kutuh.

Penduduk pendatang ini berasal dari berbagai perumahan yang ada di Desa Kutuh, mereka dengan semangat membantu agar pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh itu dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kemudian sikap solidaritas yang sudah terbangun dalam masyarakat Desa Kutuh dengan beberapa penduduk perumahan di Desa Kutuh yaitu dengan memasang *wastra* di areal sekitar pura dan membuat penjor. I Ketut Gita mengungkapkan dalam wawancara pada tanggal 18 April 2021 mengenai partisipasi dari penduduk pendatang yang ikut dalam *mereresik* di Pura Puseh sebelum pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh sebagai berikut:

Prajuru adat secara rutin memberikan informasi melalui media online whatsapp grup khususnya kepada penduduk pendatang perumahan di Desa Kutuh yang beragama Hindu untuk datang serta *ngayah* dalam prosesi *pengeresikan* yaitu sebelum pelaksanaan upacara *ngusaba* Desa di Desa Kutuh yakni pada *panglong apisan* (1) *sasih kapat*.

Berkaitan dengan hal tersebut, penerapan prinsip *menyama braya* sudah hidup sejak dulu di sekitar masyarakat Kutuh dan masih terjaga sampai sekarang. Salah satu aplikasi dari prinsip *menyama braya* ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat untuk melaksanakan *ngayah* yang dinamakan dengan *pengayah pengarep* di Pura Puseh dan solidaritas yang terbangun antara penduduk pendatang dan masyarakat Desa Kutuh saat *pengeresikan* sebelum dimulainya upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh tersebut. Prinsip *menyama braya* ini harus kita selalu pegang dalam kehidupan masyarakat karena secara tidak langsung kita telah menjalani bagian dari *tri hita karena* yaitu *pawongan* yaitu menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia.

c. Penguatan Prinsip Kesadaran Lingkungan pada *Upacara Ngusaba Desa* di Desa Kutuh

Sraddha merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan dalam agama Hindu. Bentuk keyakinan atau kepercayaan ini disebut dengan *Panca Sraddha* yaitu lima kepercayaan dalam agama Hindu. Adapun bagian *Panca Sraddha* yaitu: (1) percaya terhadap adanya *Ida Sang Hyang Widhi*, (2) percaya terhadap adanya *atman*, (3) percaya terhadap adanya hukum *karmaphala*, (4) percaya terhadap adanya *punarbhawa*, dan (5) percaya terhadap adanya *moksa* (Yasa, 2023). Jadi *sraddha* ini dapat merupakan keyakinan atau kepercayaan selalu menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Sedangkan *bhakti* adalah perwujudan cinta yang tulus kepada Tuhan, mengapa harus berbhakti kepada Tuhan karena Tuhan menciptakan alam semesta dengan segala isinya berdasarkan *Yajnya* (Widiasih, Adiputra, & Kiriana, 2022). Jadi *sraddha bhakti* merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan umat Hindu yang ditunjukkan kehadapan *Ida Sang Widhi Wasa* karena telah menciptakan alam semesta beserta isinya.

Berkaitan dengan hal tersebut bahwa *sraddha bhakti* ini merupakan aspek yang penting dalam upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh sehingga nantinya timbul penguatan *sraddha bhakti* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kutuh. Penguatan *sraddha bhakti* ini merupakan salah satu dari bentuk penguatan pendidikan agama Hindu pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh. Dalam penguatan *sraddha bhakti* lebih secara spesifik menjelaskan mengenai yaitu sebagai berikut : (1) Kekuatan Dewa Wisnu pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh, (2) Keyakinan bahwa air sebagai sumber kehidupan masyarakat Desa Kutuh, (3) Sistem ritus dan *upakara* pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh, (4) Peralatan ritus dan *upakara* pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh, dan (5) Partisipasi umat Hindu pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali tepatnya pada *panglong apisan (1) Sasih kapat* yang dilaksanakan di Pura Puseh dan Pura Toyaning.

d. Penguatan Nilai-Nilai Universal Agama Hindu pada Upacara *Ngusaba Desa* di Desa Kutuh.

Penguatan nilai-nilai universal agama Hindu pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh dapat dilihat dari kebersamaan masyarakat Desa Kutuh saling *asah*, *asih* dan *asuh* supaya pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh dapat berjalan dengan sukses sesuai yang diharapkan. Penguatan nilai-nilai universal agama Hindu pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh dapat diamati dari penerapan *tat twam asi* dan filosofis ajaran *danu kertih* dan *wana kertih* oleh seluruh masyarakat Desa Kutuh.

2. Kendala yang Dihadapi dan Upaya yang Dilakukan dalam Penguatan Pendidikan Agama Hindu pada Upacara *Ngusaba Desa* di Desa Kutuh.

Kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan dalam penguatan pendidikan agama Hindu pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung ini akan dijelaskan menggunakan teori interaksionisme simbolik. *George Herbert Mead* merupakan seorang pembangun paham interaksi simbolis. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi diantara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut paham ini masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan diantara individu (Morisan, 2013). Adapun kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan dalam penguatan pendidikan agama pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh yaitu:

a. Kendala Penguatan Pendidikan Agama Hindu pada Upacara *Ngusaba Desa* di Desa Kutuh

Penguatan pendidikan agama Hindu pada upacara *ngusaba Desa* di Desa Kutuh yaitu terkait bagaimana *tatwa* dan *jnana* masyarakat Desa mengenai pelaksanaan di setiap prosesi pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh. *Tatwa* dan *Jnana* yang dimaksud yakni makna *filofofis* dan pemahaman atau pengetahuan masyarakat Desa Kutuh mengenai upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh itu dilaksanakan 1 tahun sekali yaitu pada *panglong apisan (1) Sasih kapat* di Pura Puseh dan Pura Toyaning. Adapun beberapa kendala yang ditemukan dalam penguatan pendidikan agama Hindu pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh yaitu sebagai berikut: (1) Masih kurangnya tingkat pemahaman di kalangan masyarakat Desa Kutuh tentang pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh dan upaya yang dilakukan yaitu dengan adanya sosialisasi yang diadakan oleh *pemangku* dan *prajuru* Desa Adat Kutuh tentang upacara *ngusaba desa* di desa Kutuh yang menyasar pada kelompok generasi muda. Sosialisasi ini tentunya sangat bermanfaat untuk mengatasi kurangnya tingkat pemahaman masyarakat Desa Kutuh terhadap upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh.

b. Kendala Dalam Prosesi Upacara *Ngusaba Desa* di Desa Kutuh

Pelaksanaan Prosesi upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh, yaitu bertepatan pada panglong apisan (1) Sasih kapat yang terdiri dari beberapa prosesi yakni seperti (a) *Pengayaran*, (b) *Nedunan atau Nuur*, (c) *Pemendakan*, (d) *Nampak dan Kincang-Kincung*, (e) *Metimbang*, (f) *Metimbang*, (g) *Ngempel*, (h) *Ngeluhur atau Nyineb*. Adapun beberapa kendala yang ditemui dalam prosesi upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh yaitu sebagai berikut: (1) Adanya sistem iuran pada zaman dulu untuk pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh. Adapun upaya yang dilakukan yaitu dengan melaksanakan upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh secara sederhana, (2) Sebagian sarana dan *upakara* pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh masih didatangkan dari luar Desa Kutuh. Adapun upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan pelatihan khusus yaitu diklat pembuatan *banten* dengan menysasar ibu-ibu rumah tangga di seluruh Banjar di Desa Kutuh

c. Kendala dalam pewarisan nilai pendidikan Agama Hindu pada Upacara *Ngusaba Desa* di Desa Kutuh.

Pewarisan nilai pendidikan agama Hindu adalah pendidikan agama yang diwariskan secara turun-termurun oleh leluhur dan berpedoman pada kitab-kitab suci agama kita terdahulu yang masih dilestarikan dan dijaga hingga sekarang ini. Pewarisan nilai pendidikan agama Hindu ini tidak akan berhasil tanpa adanya ikut campur masyarakat di dalamnya sehingga pewarisan nilai pendidikan agama ini bisa tetep terjaga dan lestari keberadaannya. Hal tersebut juga terdapat dalam upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh yakni dengan antusias masyarakat Desa Kutuh untuk ikut berpartisipasi dalam upacara *ngusaba desa* tersebut. Dalam pewarisan nilai agama Hindu pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh terdapat beberapa kendala yang dihadapi yaitu: (1) Belum adanya terciptanya persepsi terkait pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh. Adapun upaya yang dilakukan yaitu mengadakan suatu rapat penyamaan persepsi yang dihadiri oleh *prajuru* Adat Desa Kutuh, para orang tua atau *penglisir*, dan masyarakat Desa Kutuh untuk penyatuan presepsi mengenai pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh.

3. Implikasi dalam Penguatan Pendidikan Agama Hindu pada Upacara *Ngusaba Desa* di Desa Kutuh.

Implikasi dalam penguatan pendidikan agama Hindu pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung ini akan dijelaskan menggunakan rangsang balas. *J.B. Watson* merupakan tokoh besar dalam ilmu psikologi yang mempelajari tentang hubungan rangsangan dan tingkah laku balasannya. Dampak ini sering disebut dengan istilah *implikasi*. Dampak yang ditimbulkan mengarah pada hal yang positif yakni untuk keselamatan alam semesta beserta isinya. Adapun implikasi dalam penguatan pendidikan Agama Hindu pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh yaitu:

a. Implikasi Teologi dalam Upacara *Ngusaba Desa* di Desa Kutuh

Teologi merupakan ilmu tentang ketuhanan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa teologi merupakan refleksi keyakinan umat beragama dan menjadi basis dari seluruh pengalaman religiusnya. Implikasi teologis dalam upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh yaitu dengan pelaksanaan *sradha bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* oleh masyarakat Desa Kutuh. Dalam hal ini implikasi teologis juga erat kaitannya dengan ajaran *tri hita karana* yaitu *Perahyangan*. *Perahyangan* yaitu menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Adapun implikasi teologis pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh yaitu sebagai berikut: (1) Meningkatnya rasa *sradha bhakti* masyarakat Desa Kutuh kepada *Ida Sang Hyang*

Widhi Wasa dan (2) Meningkatnya Pengatahuan masyarakat desa Kutuh mengenai setiap prosesi pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh.

b. Implikasi Sosial dalam Upacara *Ngusaba Desa* di Desa Kutuh

Implikasi sosial dapat diartikan keterlibatan masyarakat Desa Kutuh serta dampak yang dirasakan dalam bidang sosial dalam pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh yaitu pada *panglong apisan (1) Sasih kapat*. Berkaitan dengan implikasi sosial bahwa sesungguhnya dunia ini adalah satu keluarga besar. Dengan demikian semua manusia akan dan sejahtera, hidup tenang dan damai. Adapun implikasi sosial dari pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh yaitu sebagai berikut: (1) Mempererat persaudaraan antar sesama *penyungsong* maupun *pengempon Pura Puseh* dan *Pura Toyaning*, (2) Meningkatkan tanggung jawab secara bersama untuk melaksanakan kewajiban membayar hutang kepada Tuhan yang disebut dengan *Dewa Rna*, (3) Adanya pelaksanaan rapat yang diadakan oleh *prajuru* Desa Adat Kutuh, perangkat Desa Kutuh dan masyarakat Desa Kutuh

c. Implikasi Edukatif dalam Upacara *Ngusaba Desa* di Desa Kutuh

Implikasi edukatif dapat diartikan sebagai adanya keterlibatan masyarakat Desa Kutuh serta dampak dalam bidang pendidikan yang dirasakan oleh masyarakat Desa Kutuh. Edukatif dapat diartikan sebagai pendidikan. Setiap upacara keagamaan tentunya mempunyai implikasi setelah pelaksanaannya. Begitupun pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh juga membawa implikasi edukatif pada pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh. Adapun implikasi edukatif dari pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh yaitu sebagai berikut: (1) Mengairahkan semangat generasi muda di Desa Kutuh untuk melestarikan tradisi serta budaya, (2) Kegiatan *ngayah* yang dilaksanakan oleh siswa di Desa Kutuh, (3) Adanya KIM (Komunitas Informasi Masyarakat) Desa Kutuh untuk meliput berita seputar upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh, (4) Pemaknaan *dharma gita* di Desa Kutuh dalam pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh.

Kesimpulan

Bentuk penguatan pendidikan agama Hindu pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh yaitu dapat dilihat dari berbagai pelaksanaan prosesi pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di Desa kutuh yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kutuh pada *panglong apisan (1) Sasih kapat* di *Pura Puseh* dan *Pura Toyaning*. Upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh merupakan suatu upacara keagamaan yang termasuk ke dalam *Dewa Yadnya* yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-Nya sebagai *Dewa Wisnu*. Terkait dengan bentuk penguatan pendidikan Agama pada upacara *ngusaba desa* di Desa Kutuh, maka diuraikan sebagai berikut: 1) Penguatan *sraddha bhakti*, 2) Penguatan prinsip *menyama braya*, 3) Penguatan prinsip kesadaran lingkungan, 4) Penguatan nilai-nilai universal agama.

Daftar Pustaka

- Arwati, S. (2007). *Upacara Ngusaba*. Denpasar: Paramitha
- Dharmaputra, U. (2020). *Sanata Dharma Buku Penunjang Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SMP kelas 8*. Badung: Nilacakra
- Duija, I. N. (2008). Ekspresi Seni Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran Bangli Sebagai Sarana Pemujaan Kepada Tuhan (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 22(1).
- Eka, I. W. (2023). The Religiosity Of The Wali Topeng Sidhakarya In The Religious Life Of Hindus In Bali. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 16-29.

- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Morisan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Kini*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Nerawati, N. G. A. A., & Sudarsana, I. K. (2020). The Role of Pasraman Kilat in Raising Sradha and Bhakti of Teenagers. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 74-80.
- Rao. (2008). *Siva Purana*. Surabaya: Paramita
- Saputra, I. W. S. E., Pageh, I. M., & Yasa, I. W. P. (2022). Studi Sejarah Pura Gunung Payung Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 33-48.
- Satyani, I. A. W. A., & Gunarta, I. W. A. (2022). Perancangan Panyacah Awig Rejang Pala dalam Penguatan Ekosistem Tari Rejang Pala. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 22-32.
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramitha
- Wiana, K. (2018). Sad Kertih: Sastra Agama, Filosofi, dan Aktualisasinya. *Bali Membangun Bali, Jurnal Bappeda Litbang*, 1, 159-179.
- Widiasih, N. N. S., Adiputra, I. G. R., & Kiriana, I. N. (2022). Makna Simbolik Pratima Hyang Ratu di Pura Dadia Se-Desa Adat Kerobokan Kabupaten Badung. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(1), 45-51.
- Yasa, I. G. P. (2023). The Portrait of Character Education in Yadnya Enactment Among Hindu Society. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(3), 275-284.